

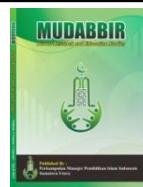


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir> ISSN: 2774-8391



Epistemologi Islam Dan Barat: Telaah Perbandingan Dalam Konteks Metodologi Studi Agama

Aulia Zakiah¹, Dea Ayunda², Mutiara Quraini³, Randa Al Hudaya⁴, Yani Pajrin Pasaribu⁵, Mardinal Tarigan⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: auliazakiah402@gmail.com¹, deaayunda777@gmail.com²,
mutiaraqurainibatubara@gmail.com³, randaalhudaya979@gmail.com⁴,
pasaribuyani41@gmail.com⁵, mardinaltarigan@uinsu.ac.id⁶

ABSTRAK

Pendekatan dan pemahaman dalam mempelajari agama sangat dipengaruhi oleh epistemologi sebagai dasar pengetahuan. Akal, wahyu (*al-Qur'an* dan *Hadis*), dan intuisi spiritual adalah sumber epistemologis utama dalam tradisi Islam, yang secara harmonis membentuk dasar ilmu pengetahuan. Namun, rasionalisme, empirisme, dan fenomenologi adalah pilar epistemologi Barat yang sering membedakan antara aspek spiritual dan material. Untuk menyelidiki bagaimana kedua tradisi membangun metodologi dalam memahami agama, studi ini melakukan analisis literatur menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif. Sementara epistemologi Barat cenderung sekular dan analitis, temuan menunjukkan bahwa epistemologi Islam bersifat integratif dan transendental. Kajian ini penting untuk membangun diskusi metodologis yang konstruktif antara dua tradisi keilmuan, khususnya dalam pengembangan studi agama di era global dan interdisipliner. Perbedaan ini berdampak pada cara agama dipahami: Islam menekankan kesatuan antara iman dan ilmu, sedangkan Barat lebih fokus pada aspek historis, sosiologis, dan kritis agama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan membandingkan epistemologi Islam dan Barat untuk memahami perbedaan dan implikasinya terhadap metodologi studi agama. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis pustaka dan berfokus pada bagaimana kedua tradisi epistemologis membentuk cara mereka melihat sumber, validitas, dan pendekatan dalam studi agama.

Kata Kunci: Metodologi Studi, Epistemologi Islam, Epistemologi Barat

ABSTRACT

The approach and understanding in studying religion are greatly influenced by epistemology as the basis of knowledge. Reason, revelation (the Qur'an and Hadith), and spiritual intuition are the main epistemological sources in the Islamic tradition, which harmoniously form the basis of science. However, rationalism, empiricism, and phenomenology are the pillars of Western epistemology that often distinguish between spiritual and material aspects. To investigate how the two traditions build methodologies in understanding religion, this study conducted a literature analysis using a qualitative-descriptive approach. While Western epistemology tends to be secular and analytical, the findings show that Islamic epistemology is integrative and transendental. This study is important for building constructive methodological

discussions between the two scientific traditions, especially in the development of religious studies in the global and interdisciplinary era. These differences have an impact on the way religion is understood: Islam emphasizes the unity of faith and science, while the West focuses more on the historical, sociological, and critical aspects of religion. The purpose of this study is to analyze and compare Islamic and Western epistemologies to understand the differences and their implications for the methodology of religious studies. This study uses a qualitative literature-based approach and focuses on how the two epistemological traditions shape the way they view sources, validity, and approaches in religious studies.

Keywords: Study Methodology, Islamic Epistemology, Western Epistemology

PENDAHULUAN

Epistemologi memainkan peran penting sebagai fondasi metodologis dalam membentuk cara pandang terhadap realitas dan kebenaran dalam dinamika perkembangan ilmu pengetahuan. Epistemologi dalam studi agama mempengaruhi sumber pengetahuan dan pendekatan metodologis terhadap teks, sejarah, dan praktik keagamaan. Epistemologi Islam dan Barat berbeda. Berbeda dengan Barat, yang menekankan rasionalisme, empirisme, dan pendekatan fenomenologis dan historis dalam memahami agama, Islam menempatkan wahyu sebagai sumber pengetahuan utama yang bersinergi dengan akal dan pengalaman spiritual (Nasr, 2016). Pentingnya kebutuhan akan metodologis yang inklusif dalam studi agama di era global mendorong kebutuhan penelitian ini. Seringkali, pengetahuan tentang agama terbagi secara sekuler dan mengabaikan aspek transendental karena banyak penelitian kontemporer didominasi oleh perspektif Barat. Epistemologi Islam, di sisi lain, sering dianggap eksklusif dan masih kurang dipahami dalam konteks disiplin akademik yang berinteraksi (Ramadan, 2020). Agar terjadi saling pengayaan dan pemahaman lintas paradigma, kajian perbandingan yang objektif dan menyeluruh antara kedua tradisi epistemologi ini diperlukan dalam konteks metodologi studi agama.

Untuk menghindari terjebak dalam dikotomi Timur-Barat atau antara spiritualitas dan rasionalitas, rasionalisasi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperluas cakrawala berpikir ilmiah dalam studi keislaman dan agama secara keseluruhan. Studi sebelumnya biasanya membahas epistemologi Islam dan Barat secara terpisah, atau sebatas perbandingan filosofis, tanpa mengaitkannya dengan metode studi agama secara praktis (Sahal, 2019). Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman metodologis tentang cara agama seharusnya diteliti dalam konteks akademik yang kompleks. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari dan membandingkan epistemologi Islam dan Barat dalam hubungannya dengan metodologi studi agama. Dengan menggunakan metode analisis literatur dan perbandingan kritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual untuk membangun metodologi studi agama yang lebih integratif dan menawarkan landasan berpikir baru yang dapat digunakan dalam studi agama lintas disipli dan pendidikan tinggi Islam.

METODE PENELITIAN

Metode kajian pustaka (*library research*) digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini berfokus pada eksplorasi, identifikasi, dan analisis sumber tertulis yang relevan, termasuk literatur tentang epistemologi Islam dan Barat, serta metodologi studi agama. Data dikumpulkan melalui telaah literatur penting dari tokoh epistemologi seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Al-Attas dalam tradisi Islam. Langkah-langkah pengumpulan data dimulai dengan memeriksa sumber primer dan sekunder, termasuk

perpustakaan digital dan repositori akademik. Selanjutnya, perspektif epistemologis dan aplikasinya dalam studi agama digunakan untuk mengatur literatur.

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptifkomparatif, yang berarti bahwa konsep epistemologi dari masing-masing tradisi diuraikan dan kemudian didiskusikan secara kritis hasil dan perbedaan mereka dalam membentuk metodologi penelitian agama. (Zed, 2018) menyatakan bahwa metode studi pustaka tidak hanya mencakup pengumpulan referensi, tetapi juga mengharuskan peneliti memiliki kemampuan untuk secara sistematis menggabungkan ide-ide dari berbagai sumber untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi tentang konsep tetapi juga mengevaluasi bagaimana epistemologi kedua tradisi dibangun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi untuk membangun metode studi agama yang lebih integratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi memainkan peran penting dalam membentuk metodologi studi agama; dalam tradisi Islam, epistemologi berakar pada wahyu ilahi, akal, dan intuisi spiritual; di tradisi Barat, epistemologi berkembang melalui rasionalisme, empirisme, dan fenomenologi (Amin, 2025).

Epistemologi Islam menganggap wahyu sebagai sumber utama pengetahuan; akal dan pengalaman spiritual kemudian menambahkannya. Metode ini menghasilkan pendekatan studi agama yang integratif yang menggabungkan aspek rasional, intuitif, dan tekstual. Sebagai contoh, irfani berfokus pada pengalaman mistik dan intuisi, burhani pada logika dan rasionalitas, dan bayani pada analisis teks suci (Hatimah, 2019).

Sebaliknya, epistemologi Barat membangun hubungan antara subjek dan objek pengetahuan, dengan penekanan pada metode ilmiah yang objektif dan empiris. Metode ini menghasilkan metode studi agama yang cenderung analitis dan deskriptif, tetapi sering mengabaikan aspek transendental dan spiritual. Sebagai contoh, pendekatan fenomenologis dalam studi agama tidak mengklaim kebenaran ontologis pengalaman religius tetapi melihatnya sebagai fenomena subjektif (Yasin, 2025).

Ada perbedaan mendasar dalam cara kedua tradisi epistemologi ini melihat dan mempelajari agama. Epistemologi Barat sering memisahkan ilmu dan iman, tetapi epistemologi Islam menekankan kesatuan keduanya. Namun, ada upaya lain untuk mengatasi perbedaan ini dengan menggunakan pendekatan integratif, yang menggabungkan kekuatan kedua tradisi. Sebagai contoh, pendekatan burhani dalam epistemologi Islam dan pendekatan rasional dalam epistemologi Barat sama-sama menekankan penggunaan akal sebagai alat untuk memahami realitas (Mikrot, 2023)

Dalam hal metodologi studi agama, pemahaman yang mendalam tentang epistemologi Islam dan Barat memungkinkan pengembangan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif; hal ini penting untuk menghindari reduksionisme dalam studi agama dan untuk menghargai kompleksitas pengalaman religius manusia. Oleh karena itu, studi ini menekankan pentingnya dialog antara tradisi epistemologi Islam dan Barat dalam membentuk metodologi studi agama yang lebih komprehensif dan relevan daripada yang ada saat ini.

KESIMPULAN

Epistemologi adalah dasar dari metodologi ilmu pengetahuan, termasuk studi agama. Kita dapat menelusuri bagaimana suatu tradisi ilmu memandang, mendapatkan,

dan membenarkan kebenaran melalui telaah epistemologis. Dalam konteks ini, epistemologi Islam dan Barat memiliki kerangka ontologis dan metodologis yang berbeda, yang berdampak pada cara masing-masing tradisi memahami dan menganalisis agama. Studi ini menemukan bahwa epistemologi Islam dibangun atas dasar keimanan terhadap wahyu ilahi sebagai sumber utama pengetahuan, yang kemudian dilengkapi dengan akal dan intuisi spiritual. Di sisi lain, epistemologi Barat lebih menekankan pengalaman empiris dan rasionalitas sebagai dasar untuk menentukan validitas pengetahuan.

Hubungan antara wahyu dan akal dalam epistemologi Islam saling melengkapi, bukan dikotomis. Akal berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan wahyu, sedangkan wahyu dianggap sebagai petunjuk utama dalam memahami hakikat realitas. Namun, epistemologi Barat, khususnya pasca-pencerahan, menekankan bahwa pengalaman indrawi dan otonomi akal adalah satu-satunya cara untuk mencapai pengetahuan yang benar. Hal ini menyebabkan studi agama di Barat lebih cenderung bersifat objektif dan netral, tidak menilai apakah spiritualitas atau klaim kebenaran yang transendental benar atau salah. Kajian ini mencapai kesimpulan penting bahwa perbedaan epistemologis antara Islam dan Barat telah menyebabkan perbedaan pendekatan metodologis dalam studi agama. Dalam tradisi Islam, pendekatan ini cenderung holistik dan integratif, menggabungkan aspek teologis, filosofis, dan spiritual dalam memahami teks dan pengalaman keagamaan. Di sisi lain, pendekatan Barat, terutama dalam bidang akademik sekuler, menempatkan studi agama dalam kerangka deskriptif dan

Tetapi perbedaan ini tidak harus dianggap sebagai pertentangan mutlak; sebaliknya, mereka dapat digunakan sebagai dasar untuk diskusi epistemologis yang konstruktif. Akademisi dapat mengembangkan metodologi studi agama yang lebih terbuka, multidimensional, dan kontekstual dengan memahami epistemologi setiap tradisi. Jika studi agama hanya menggunakan satu pendekatan epistemologis, mereka berisiko kehilangan kedalaman atau objektivitas dalam pemahaman agama sebagai fenomena sosial dan personal. Akibatnya, bukan hanya mungkin untuk mengintegrasikan epistemologi Islam dan Barat, tetapi juga penting untuk memperkaya kekayaan metodologi studi agama, terlebih dalam dunia akademik yang semakin kompleks dan plural.

Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa kajian epistemologis dalam studi agama memberikan kontribusi yang sangat penting dalam memahami cara pandang manusia terhadap pengetahuan, kebenaran, dan realitas transenden. Dalam konteks kontemporer, ketika pendekatan interdisipliner dan transdisipliner semakin dibutuhkan, pemahaman dan perbandingan antara epistemologi Islam dan Barat merupakan salah satu bentuk ikhtiar ilmiah untuk membangun jembatan keilmuan yang inklusif dan dialogis. Ke depan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji bagaimana integrasi dua sistem epistemologi ini dapat diterapkan secara praktis dalam kurikulum studi agama di berbagai institusi pendidikan, baik di dunia Islam maupun di Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. N. (2025). Integrasi Epistemologi Abid Al-Jabiri dalam Pembelajaran PAI untuk Mengembangkan Pemikiran Kritis di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Islam*, 21(1), 31–50.
- Hatimah, H. , L. U. , & A. M. (2019). Epistemologi Islam sebagai metodologi penelitian. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 2(2), 1–6.

- Mikrot, M. , & A. A. (2023). Metodologi Pengembangan Keilmuan (Epistemologi II) Dalam Perspektif Islam dan Barat. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2), 123–135.
- Nasr, S. H. (2016). Islamic Science: An Illustrated Study. In *World Wisdom*. Chicago.
- Ramadan, T. (2020). Islam and the Arab Awakening. In *Oxford University Press*. Oxford.
- Sahal, M. (2019). Epistemologi Islam dan Tantangan Modernitas. *Jurnal Pemikiran Islam*, 15(2), 145– 160.
- Yasin, A. M. (2025). Epistemologi Sebagai Sumber Pengetahuan Dalam Perspektif Islam Dan Barat. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 3(1), 37–45.
- Zed, M. (2018). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Yayasan Obor Indonesia*. Jakarta.